

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pokok bahasan yang dipaparkan pada Bab I ini meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu poin penting dari terlaksananya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017, pasal 3, yaitu mengimplikasikan tentang perlunya peserta didik memiliki karakter komunikatif. Tuntunan zaman pada kompetensi abad ke-21 menurut Griffin salah satunya adalah *ways of working* yang mencakup keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan bekerja sama dalam tim. peserta didik diharapkan memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk mendorong peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan baik.

Perkembangan peserta didik tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Lingkungan dapat memengaruhi gaya hidup peserta didik. Pada dasarnya, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat menjalin suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Kemendikbud (2016, hlm. 1) menegaskan proses penyesuaian diri akan optimal jika difasilitasi oleh pendidik, termasuk guru bimbingan dan konseling. Perlu dilakukan peningkatan guru terutama guru bimbingan dan konseling untuk memiliki wawasan mengenai karakteristik peserta didik sebagai salah satu kompetensi pedagogis seperti yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007. Isinya membicarakan tentang kompetensi inti guru yaitu menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi secara optimal. Untuk mencapai perkembangan optimal, potensi peserta didik perlu difasilitasi melalui berbagai

Shenny Dwi Anggraini, 2018

**RANCANGAN PENINGKATAN KETERBUKAAN DIRI MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK JOHARI WINDOW**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komponen pendidikan, salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling. Permendikbud No. 111 Tahun 2014 menyebutkan salah satu tujuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan dan kemandiri secara optimal dalam beberapa aspek, salah satunya adalah aspek sosial. Pada aspek sosial ini, peserta didik diharapkan dapat melakukan penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan untuk dapat mencapai proses komunikasi.

Siswa remaja SMP sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dan perlu komunikasi dalam kesehariannya. Komunikasi adalah proses mengungkapkan atau bertukar informasi atau untuk mengekspresikan ide, pemikiran, perasaan kepada orang lain (Adler, dkk, 1983). Komunikasi merupakan proses dimana seseorang dapat memberikan pemahaman dari satu orang ke orang lain (Lunenburg, 2010, hlm. 1). Anderson (2016) mengartikan komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang dapat memahami dan dipahami oleh orang lain. Komunikasi penting bagi peserta didik karena setiap hari peserta didik akan berinteraksi dengan orang lain dan kegiatan komunikasi pun akan lebih dominan daripada kegiatan lainnya yang dilakukan oleh peserta didik.

Keefektifan komunikasi peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah keterbukaan diri. Keterbukaan diri merupakan faktor yang mencakup aspek keinginan untuk terbuka kepada setiap orang dan keinginan untuk menanggapi secara jujur (Sutapa, 2006, hlm. 73). Keterbukaan diri sangat penting dalam komunikasi karena seseorang mungkin akan takut untuk jujur kepada orang lain dengan dikarenakan ketakutan akan penolakan (Adler, dkk, 1983). Kemampuan membuka diri dikategorikan sebagai sebuah kompetensi khusus, karena memang tidak terlalu mudah untuk melakukannya. Keterbukaan diri sangatlah penting dalam suatu hubungan. Individu tidak dapat memulai, mengembangkan, atau memelihara hubungan tanpa adanya keterbukaan diri (Tardy & Dind, dalam Hargie, 2006).

Jourard sebagai seorang pakar ahli dalam psikologi humanistik yang memelopori konsep *self disclosure*. Jourard berpendapat individu yang sehat

adalah individu yang mampu mengungkapkan diri dan keterbukaan diri sangat penting dalam suatu hubungan (Farber, 2006).

Keterbukaan diri dapat dianggap pertukaran informasi, dimana keintiman atau kedekatan diperlukan untuk meningkatkan keinginan seseorang dalam mengungkapkan diri (Collins & Miller, 1994, hlm. 456). Keterbukaan diri adalah proses menceritakan tentang perasaan, sikap, dan pengalaman pribadi (Altman & Taylor, 1973). Keterbukaan diri merupakan aspek yang paling penting dari komunikasi terutama dalam hubungan hubungan dekat (Derlega, Metts, et al dalam Sprecher & Hendrick, 2004, hlm. 858). Tingkat keterbukaan diri menunjukkan bawa semakin besar tingkat pengungkapan diri maka semakin besar juga tingkat kedekatan di dalam hubungan (Walker & Wright, 1976, hlm. 740).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan pada tahun 2016, penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk 258,7 juta sehingga satu di antara empat penduduk adalah remaja. Ketua Satgas Remaja IDAI (2010) menuturkan banyak faktor yang berperan terhadap timbulnya masalah remaja. Karena itu, dibutuhkan komunikasi dan dialog yang terbuka antara remaja dengan orang tua, pendidik, psikolog, atau pihak lain.

Keterbukaan diri diperlukan bagi peserta didik, karena pada masa remaja merupakan periode dimana dapat belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Penelitian yang melibatkan 468 remaja di Eropa, 64% remaja lebih terbuka secara online dibandingkan *offline*. Artinya, remaja lebih terbuka bercerita secara *online* atau melalui *social media* dibandingkan secara langsung (Valkenburg., Sumter., & Peter, 2011). Penelitian yang dilakukan pada siswa SMA kelas 10 sebanyak 62 orang dikatakan 38% memiliki keterbukaan diri yang tinggi, 56% sedang, dan 6% rendah (Rahmadhaningrum, 2013, hlm. 4). Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2015), peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembang memiliki tingkat keterbukaan 67% artinya peserta didik sudah dapat mengungkapkan informasi pribadi secara mendalam dan 33% masih belum dapat terbuka.

Penelitian di kalangan remaja dipicu oleh fakta masih ada peserta didik yang masih sulit untuk mengungkapkan informasi atau permasalahan kepada orang lain. Berita harn Kompas.com (2011) mengabarkan terkait seorang remaja yang kabur dari rumah dikarenakan tidak lolos mengikuti ujn perguruan tinggi dan merasa bersalah kepada orang tuanya. Menurut teori perkembangan psikososial Erickson, kondisi remaja berada pada suatu kebingungan dan kesulitan dalam membuat keputusan akibat adanya masalah yang dihadapi. Sikap seperti ini terjadi karena tidak adanya sifat terbuka yang dimiliki oleh dirinya sehingga lebih memilih untuk melarikan diri dari masalah.

Beberapa kasus di Kota Bandung, peserta didik yang tidak mau terbuka kepada orang terdekatnya, akan mengalami permasalahan. Seorang remaja SMK di Bandung melakukan bunuh diri dengan melakban tubuhnya sendiri. Menurut penuturan keluarga korban, merupakan anak yang pendiam, jika memiliki masalah hanya dipendam sehingga sesaat sebelum bunuh diri bercerita kepada ibunya sudah tidak sanggup lagi menghadapi masalah yang dimiliki, akan tetapi saat ditanya masalah apa yang di hadapi, tetap bungkam (Saudale, 2016). Republika.co.id (9 Desember 2017) memberitakan siswa yang melakukan penusukan kepada temannya sendiri, motifnya adalah sakit hati. Siswa sakit hati dengan temannya, tapi sulit mengungkapkan dan langsung membunuh temannya sendiri.

Peserta didik yang memiliki keterbukaan diri yang baik, maka akan mampu meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang Desmita (2010, hlm. 231). Peserta didik yang mengalami sulit untuk mengungkapkan diri bukan diakibatkan oleh perasaan yang dلامي, akan tetapi karena sulitnya mengungkapkan masalah secara terbuka. Perasaan justru disangkal, diihkan, bahkan disembunyikan. Akibat yang muncul apabila perasaan-perasaan tidak diterima dan tidak diungkapkan dapat menciptakan berbagai masalah, dapat menyulitkan dalam memahami dan mengatasi berbagai masalah yang terjadi (Johnson, 1990).

Remaja SMP yang memiliki permasalahan dalam keterbukaan diri tidak terlepas dari peran sekolah yang kurang berkontribusi karena seorang remaja SMP lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. sehingga sangat penting meningkatkan komunikasi terutama keterbukaan diri dalam dunia pendidikan. Pendidikan membutuhkan komunikasi yang baik agar tujuan pendidikan yang ingin tercapai dapat terwujud. Terkait komunikasi dalam pendidikan, ada sejumlah orang yang berperan yakni guru dan peserta didik. Guru harus memiliki komunikasi yang lancar, baik dan mampu menggerakkan peserta didik untuk melakukan interaksi. Guru bukan hanya sebagai orang yang mengajar, tetapi juga sebagai orang tua, rekan, maupun sahabat. Karena jika peserta didik yang tidak mau terbuka kepada orang tua, tetapi kepada guru dapat terbuka terkait dengan persoalan atau masalah yang dihadapi, sehingga rasa kasih sayang dari seorang guru kepada peserta didik akan menjadikan motivasi sendiri.

Kunci utama melakukan keterbukaan diri adalah kepercayaan (Helmi, 1995, hlm. 17). Tanpa kepercayaan, peserta didik biasanya takut mengungkapkan pikiran dan perasaan. Kepercayaan akan memberikan perasaan aman dan nyaman dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan individu lain serta menumbuhkan kejujuran, dan keterbukaan yang tulus.

Menurut Devito (2013) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri, yaitu budaya, jenis kelamin, besar kelompok, perasaan menyukai atau mempercayai, kepribadian dan us. Peran *gender* sangat berpengaruh dalam keterbukaan diri. Laki-laki lebih tertutup dibandingkan perempuan (Jourard, 1979). Jourard menjelaskan laki-laki lebih terbuka terkait hubungan keluarga dan ketertarikan. Laki-laki lebih sedikit mengungkapkan tentang diri sendiri, seperti pekerjaan, sikap, atau pendapat. Laki-laki biasanya kurang akrab dibandingkan perempuan. Begitupun dengan us. Terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diri dalam us yang berbeda. Hargie (2004) mengemukakan semakin bertambahnya us maka semakin meningkat pula *self disclosure* pada individu.

Pada saat pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan di SMP Negeri 45 Bandung masih ditemukan peserta didik yang belum dapat membuka diri kepada

teman ataupun guru. Ada beberapa peserta didik yang dapat menceritakan masalahnya, akan tetapi masih menutupi, lalu ada pun peserta didik yang menutup diri kepada siapapun. Selain itu, berdasarkan hasil observasi di SMP Pasundan 6 Bandung, peserta didik memiliki masalah karena sulitnya untuk terbuka kepada orang lain mengenai permasalahan dalam diri. Peserta didik merasa permasalahan hanya datang kepada dirinya saja, maka dari itu tidak mau menceritakan kepada teman dikarenakan malu. Ada alasan mengapa peserta didik tidak dapat membuka diri kepada teman, diantaranya: 1) merasa dengan menceritakan masalah kepada teman belum berarti masalah dapat selesai; 2) takut jika apa yang ceritakan akan menjadi sesuatu yang dapat merugikan untuk dirinya; 3) teman-temannya akan memiliki pandangan negatif kepada dirinya jika apa yang diceritakan mengenai pribadi. Dalam upaya membantu individu mencapai pribadi yang utuh, peserta didik memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam memfasilitasi peserta didik dengan memberikan layanan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan optimal.

Nurihsan (2010, hlm. 7) menjelaskan bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan agar peserta didik dapat memahami dirinya, lingkungan, dan tugas-tugasnya sehingga dapat mengarahkan dan menyesuaikan diri di lingkungannya. Salah satu strategi bimbingan yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan dirinya dalam menciptakan tingkah laku baru yang positif adalah dengan strategi bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok sebagai suatu strategi layanan perlu dilengkapi dengan teknik yang tepat untuk mengembangkan keterbukaan diri. Salah satu teknik yang dapat digunakan yakni teknik Johari Window. Johari Window memiliki kemampuan untuk mengadopsi empat pendekatan untuk hubungan interpersonal, yaitu (1) kemampuan untuk mengungkapkan banyak informasi tentang diri sendiri; (2) kemampuan untuk mengungkapkan informasi apapun

tentang dirinya sendiri; (3) kemampuan untuk menolak umpan balik tentang dirinya sendiri (Saxena 2015, hlm. 4).

Supratiknya (1995, hlm. 17) menekankan setiap orang dapat mengetahui dan tidak mengetahui tentang dirinya maupun orang lain. Diri manusia diibaratkan oleh Johari sebagai sebuah jendela. Jendela ini dibagi menjadi empat daerah atau kuadran pokok, yang masing-masing berisi diri (*self*) yang berbeda. Keempat *self* adalah daerah terbuka (*open self*), daerah buta (*blind self*), daerah gelap (*unknown self*), daerah tertutup (*hidden self*).

Teknik Johari Window mencoba membuka hal-hal yang tidak diketahui oleh diri sendiri tetapi diketahui oleh orang lain (terbuka bagi yang lain) dan mencoba membuka hal-hal yang diketahui oleh diri sendiri sehingga dimengerti oleh orang lain (terbuka kepada yang lain). Selain itu, teknik ini mencoba membuka diri siswa yang memiliki keterbukaan diri rendah dalam komunikasi antar teman sebaya agar dapat terbuka kepada yang lain sehingga dimengerti oleh lingkungannya dan dapat terbuka bagi yang lain agar peserta didik dengan keterbukaan diri rendah dalam komunikasi antar teman sebaya mengetahui keberadaannya di lingkungannya.

Keberhasilan penerapan teknik Johari Window di sekolah telah dibuktikan dalam beberapa penelitian. Hanif (2013, hlm. 94) setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik Johari Window selama delapan kali pertemuan, peserta didik menunjukkan perubahan peningkatan keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya. Hasil penelitian Normayanti (2018, hlm. 10) menunjukkan ada peningkatan pemahaman diri sebesar 4% melalui model permainan Johari Window. Keterbukaan diri peserta didik dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik Johari Window. Keterbukaan diri merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Perlu upaya untuk mengembangkan keterbukaan diri peserta didik. Mengingat begitu pentingnya kompetensi keterbukaan diri dimiliki oleh peserta didik, penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan layanan bimbingan

kelompok dengan teknik Johari Window dalam meningkatkan keterbukaan diri peserta didik di SMP Pasundan 6 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Keterbukaan diri merupakan aspek yang sangat penting dimiliki saat berkomunikasi dengan orang lain. Keterbukaan diri berarti mengungkapkan perasaan, pendapat, atau apapun yang ingin di ungkapkan. Keterbukaan diri adalah tindakan untuk membuat diri dikenal oleh orang lain, menunjukkan diri sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengetahui dirinya (Adler, dkk, 1983, hlm. 169).

Keterbukaan diri perlu dimiliki oleh peserta didik, karena pada masa remaja merupakan periode dimana dapat belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berkomunikasi. Remaja laki-laki ataupun perempuan diharapkan mampu terbuka mengenai informasi atau permasalahan yang terjadi pada dirinya dan disampaikan kepada orang terdekatnya, yaitu teman, keluarga, dan siapapun yang dipercayai. Keterbukaan diri remaja dianggap dapat mencerminkan kualitas hubungan. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak remaja memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah.

Derlega & Grzelak (dalam Adler, dkk, 1983) menyebutkan alasan peserta didik untuk melakukan keterbukaan diri adalah katarsis (*catharsis*), klarifikasi diri (*self-clarification*), validasi diri (*self-validation*), timbal balik (*reciprocity*), pembentukan kesan (*impression formation*), pemeliharaan dan peningkatan hubungan (*relationship maintenance and enhancement*), kontrol sosial (*social control*), dan manipulasi (*manipulation*).

Strategi bimbingan kelompok teknik Johari Window dapat memfasilitasi peserta didik dalam membuka diri. Teknik johari window menyebutkan seseorang harus membuka diri dengan lingkungan sekitar untuk mewujudkan tanggapan yang baik. Mengungkapkan diri atau membuka diri disini bukan berarti membuka diri secara detail sampai hal-hal yang pribadi melainkan mengungkap reaksi-reaksi dari aneka kejadian yang telah dialami.



Johari Window sudah terbukti efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri (Hanif, 2013; Normayanti, 2018;). Selain digunakan untuk meningkatkan keterbukaan diri, Johari Window dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman diri (Anjanisari & Asri, 2013); untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dalam organisasi (Saxena. 2015); dan untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa penyandang cacat (Nofriza, 2017).

Berdasarkan identifikasi masalah, diperlukan penelitian yang komprehensif mengenai peningkatan keterbukaan diri remaja. Maka secara lebih spesifik, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana gambaran umum profil keterbukaan diri peserta didik SMP Pasundan 6 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.2 Bagaimana profil keterbukaan diri peserta didik SMP Pasundan 6 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan dimensi?
- 1.2.3 Bagaimana profil keterbukaan diri peserta didik SMP Pasundan 6 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan variabel kategori jenis kelamin, us, dan tingkatan kelas?
- 1.2.4 Bagaimana rancangan layanan bimbingan kelompok teknik Johari Window untuk meningkatkan keterbukaan diri peserta didik SMP Pasundan 6 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum, untuk menjawab rumusan masalah dan mendeskripsikan keterbukaan diri peserta didik SMP Pasundan 6 Bandung.

Tujuan khususnya antara lain:

- 1.3.1 Mendeskripsikan gambaran umum keterbukaan diri peserta didik SMP Pasundan 6 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019
- 1.3.2 Mendeskripsikan gambaran umum keterbukaan diri peserta didik SMP Pasundan 6 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan dimensi

- 1.3.3 Mendeskripsikan gambaran umum keterbukaan diri peserta didik SMP Pasundan 6 Bandung berdasarkan variabel kategori (a) jenis kelamin, (b) us, dan (c) tingkatan kelas.
- 1.3.4 Merancang layanan bimbingan kelompok teknik Johari Window untuk meningkatkan keterbukaan diri peserta didik SMP Pasundan 6 Bandung Tahun Jaran 2018/2019.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dari hasil ini adalah sebagai berikut.

##### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat memperluas bidang kajian mengenai gambaran keterbukaan diri peserta didik SMP Pasundan 6 Bandung serta upaya untuk meningkatkan keterbukaan diri.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling: hasil penelitian dapat dijadikan pedoman sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok teknik Johari Window dalam meningkatkan keterbukaan diri peserta didik.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan pertimbangan terhadap penelitian yang lebih mendalam mengenai keterbukaan diri dan dapat menjadi rujukan untuk mengimplementasikan rancangan layanan bimbingan kelompok teknik Johari Window yang dibuat peneliti.

#### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari atas lima bab meliputi bab I pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II kaji pustaka, yang terdiri atas konsep-konsep utama serta turunannya,

Shenny Dwi Anggraini, 2018

*RANCANGAN PENINGKATAN KETERBUKAAN DIRI MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK JOHARI WINDOW*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian terdahulu dan posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Kaji pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis. Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV berisi tentang temuan dan pembahasan yang terdiri dari pemaparan hasil temuan penelitian serta pembahasan penelitian. Bab V terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Shenny Dwi Anggraini, 2018

*RANCANGAN PENINGKATAN KETERBUKAAN DIRI MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK JOHARI WINDOW*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu